BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. *Japanese Culture Imperialism*

Untuk mendiskripsikan tentang apa itu *Japanese Culture Imperialism*, sebelumnya penelitia akan menjelas tentang apa dan bagaimana itu yang disebut dengan Imperialism (Imperialisme).

Imperialisme ialah politik untuk menguasai (dengan paksaan) seluruh dunia untuk kepentingan diri sendiri yang dibentuk sebagai imperiumnya. "Menguasai" disini tidak perlu berarti merebut dengan kekuatan senjata, tetapi dapat dijalankan dengan kekuatan ekonomi, kultur, agama dan ideologi, asal saja dengan paksaan. Imperium disini tidak perlu berarti suatu gabungan dari jajahan-jajahan, tetapi dapat berupa daerah-daerah pengaruh, asal saja untuk kepentingan diri sendiri. Imperialisme merupakan suatu sistem penjajahan yang dilakukan dengan jalan membentuk pemerintah jajahan dengan menanamkan pengaruh segala bidang kehidupan dan mengendalikan daerah yang dijajahnya.

Apakah beda antara imperialisme dan kolonialisme ? Imperialisme ialah politik yang dijalankan mengenai seluruh imperium. Kolonialisme ialah politik yang dijalankan mengenai suatu koloni, sesuatu bagian dari imperium jika imperium itu merupakan gabungan jajahan-jajahan.

Imperialisme juga dapat disebut sebagai sebuah kebijakan di mana sebuah negara besar dapat memegang kendali atau pemerintahan atas daerah lain agar negara itu bisa dipelihara atau berkembang. Sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh imperialisme terjadi saat negara-negara itu menaklukkan atau menempati tanah-tanah itu.

Perkataan Imperialisme pertama kali Inggris pada akhir abad XIX. Disraeli, Perdana Menteri Inggris, ketika itu menjelmakan politik yang ditujukan pada perluasan kerajaan Inggris hingga suatu "impire" yang meliputi seluruh dunia. Politik Disraeli ini mendapat oposisi yang kuat, golongan oposisi takut kalau-kalau politik Disraeli itu akan menimbulkan krisis-krisis internasional. Karena itu mereka menghendaki pemusatan perhatian pemerintah pada pembangunan dalam negeri,dari pada berkecipung dalam sola-soal luar negeri. Golongan Disraeli ini disebut golongan "Empire" atau golongan "Imperialisme". Timbulnya perkataan imperialis atau imperialisme, mula-mula hanya untuk membeda-bedakan golangan Disraeli dari golongan oposisinya, kemudian mendapat isi lain hingga mengandung arti seperti yang kita kenal sekarang.

Perkataan imperialism awalnya berasal dari kata Latin "imperare" yang artinya "memerintah". Hak untuk memerintah (imperare) disebut "imperium". Orang yang diberi hak itu (diberi imperium) disebut "imperator". Yang lazimnya diberi imperium itu ialah raja dan karena itu lambat-laun raja disebut imperator dan kerajaannya (ialah daerah dimana imperiumnya berlaku) disebut imperium. Pada zaman dahulu kebesaran seorang raja diukur menurut luas daerahnya, maka raja suatu negara ingin selalu memperluas kerajaannya dengan merebut negara-negara lain[22]. Tindakan raja inilah yang disebut imperialisme oleh orang-orang sekarang

[22]Soebantardjo, Sari Sedjarah Jilid I: Asia - Afrika, Penerbit BOPKRI, Yogyakarta 1960. Hlm 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kemudian ditambah dengan pengertian-pengertian lain hingga perkataan imperialisme mendapat arti kata yang kita kenal sekarang ini, hingga kata imperealisme ini bisa digunakan untuk dan menetap dimana saja. Lazimnya imperialisme dibagi menjadi dua[23], yaitu :

1) Imperialisme Kuno (Ancient Imperialism)

   Inti dari imperialisme kuno adalah semboyan gold, gospel, and glory (kekayaan, penyebaran agama dan kejayaan). Suatu negara merebut negara lain untuk menyebarkan agama, mendapatkan kekayaan dan menambah kejayaannya. Imperialisme ini berlangsung sebelum revolusi industri dan dipelopori oleh Spanyol dan Portugal[24].

2) Imperialisme Modern (Modern Imperialism)

   Inti dari imperialisme modern ialah kemajuan ekonomi. Imperialisme modern timbul sesudah revolusi industri. Industri besar-besaran (akibat revolusi industri) membutuhkan bahan mentah yang banyak dan pasar yang luas. Mereka mencari jajahan untuk dijadikan sumber bahan mentah dan pasar bagi hasil-hasil industri, kemudian juga sebagai tempat penanaman modal bagi kapital surplus[25].

Pembagian imperialisme dalam imperialisme kuno dan imperialisme modern ini didasakan pada soal untuk apa si imperialis merebut orang lain. Namun jika pembagian tersebut didasarkan pada pandangan kita

[23] *Ibid* , hlm. 79
[24] *Ibid.*
[25] Soebantardjo, Sari Sedjarah Jilid I: Asia - Afrika, Penerbit BOPKRI, Yogyakarta 1960. Hlm 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sektor apa yang ingin direbut si imperialis, maka kita akan mendapatkan pembagian macam imperialisme yang lain[26], yaitu:

a) Imperialisme politik

Si imperialis hendak mengusai segala-galanya dari suatu negara lain. Negara yang direbutnya itu merupakan jajahan dalam arti yang sesungguhnya. Bentuk imperialisme politik ini tidak umum ditemui pada zaman modern karena pada zaman modern paham nasionalisme sudah berkembang. Imperialisme politik ini biasanya bersembunyi dalam bentuk protectorate dan mandate.

b) Imperialisme Ekonomi

Si imperialis hendak menguasai hanya ekonominya saja dari suatu negara lain. Jika sesuatu negara tidak mungkin dapat dikuasai dengan jalan imperialisme politik, maka negara itu masih dapat dikuasai juga jika ekonomi negara itu dapat dikuasai si imperialis. Imperialisme ekonomi inilah yang sekarang sangat disukai oleh negara-negara imperialis untuk menggantikan imperialisme politik.

c) Imperialisme Kebudayaan

Si imperialis hendak menguasai jiwa (de geest, the mind) dari suatu negara lain. Dalam kebudayaan terletak jiwa dari suatu bangsa. Jika kebudayaannya dapat diubah, berubahlah jiwa dari bangsa itu. Si imperialis hendak melenyapkan kebudayaan dari suatu bangsa dan menggantikannya dengan kebudayaan si

[26] *Ibid.hlm 90.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imperialis, hingga jiwa bangsa jajahan itu menjadi sama atau menjadi satu dengan jiwa si penjajah. Menguasai jiwa suatu bangsa berarti mengusai segala-galanya dari bangsa itu. Imperialisme kebudayaan ini adalah imperialisme yang sangat berbahaya, karena masuknya gampang, tidak terasa oleh yang akan dijajah dan jika berhasil sukar sekali bangsa yang dijajah dapat membebaskan diri kembali, bahkan mungkin tidak sanggup lagi membebaskan diri.

d) Imperialisme Militer (Military Imperialism)

Si imperialis hendak menguasai kedudukan militer dari suatu negara. Ini dijalankan untuk menjamin keselamatan si imperialis untuk kepentingan agresif atau ekonomi. Tidak perlu seluruh negara diduduki sebagai jajahan, cukup jika tempat-tempat yang strategis dari suatu negara berarti menguasai pula seluruh negara dengan ancaman militer.

Faktor Umum Penyebab Terjadinya Imperialisme, antara lain :

1) Keinginan untuk menjadi jaya, menjadi bangsa yang terbesar di seluruh dunia (ambition, eerzucht). Tiap bangsa ingin menjadi jaya. Tetapi sampai dimanakah batas-batas kejayaan itu ? Jika suatu bangsa tidak dapat mengendalikan keinginan ini, mudah bangsa itu menjadi bangsa imperialis. Karena itu dapat dikatakan, bahwa tiap bangsa itu mengandung benih imperialisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Perasaan sesuatu bangsa, bahwa bangsa itu adalah bangsa istimewa di dunia ini (racial superiority). Tiap bangsa mempunyai harga diri. Jika harga diri ini menebal, mudah menjadi kecongkakan untuk kemudian menimbulakan anggapan, bahwa merekalah bangsa teristimewa di dunia ini, dan berhak menguasai, atau mengatur atau memimpin bangsa-bangsa lainnya.
3) Hasrat untuk menyebarkan agama atau ideologi dapat menimbulkan imperialisme. Tujuannya bukan imperialisme, tetapi agama atau ideologi. Imperialisme di sini dapat timbul sebagai "bij-product" saja. Tetapi jika penyebaran agama itu didukung oleh pemerintah negara, maka sering tujuan pertama terdesak dan merosot menjadi alasan untuk membenarkan tindakan imperialisme.
4) Letak suatu negara yang diangap geografis tidak menguntungkan. Perbatasan suatu negara mempunyai arti yang sangat penting bagi politik negara.

Sebab-sebab ekonomi inilah yang merupakan sebab yang terpenting dari timbulnya imperialisme, teristimewa imperialisme modern.

a) Keinginan untuk mendapatkan kekayaan dari suatu Negara.
b) Ingin ikut dalam perdagangan dunia.
c) Ingin menguasai perdagangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Keinginan untuk menjamin suburnya industri.

Akibat Imperialisme

1) Akibat politik .

a) Terciptanya tanah-tanah jajahan.

b) Politik pemerasan.

c) Berkorbarnya perang colonial

d) Timbulnya politik dunia (wereldpolitiek)

e) Timbulnya nasionalisme

2) Akibat Ekonomis

a) Negara imperialis merupakan pusat kekayaan, negara jajahan lembah kemiskinan.

b) Industri si imperialis menjadi besar, perniagaan bangsa jajahan lenyap.

c) Perdagangan dunia meluas.

d) Adanya lalu-lintas dunia (wereldverkeer).

e) Kapital surplus dan penanaman modal di tanah jajahan.

f) Kekuatan ekonomi penduduk asli tanah jajahan lenyap

3) Akibat sosial

a) Si imperialis hidup mewah sementara yang dijajah serba kekurangan.

b) Si imperialis maju, yang dijajah mundur.

c) Rasa harga diri lebih pada bangsa penjajah, rasa harga diri kurang pada bangsa yang dijajah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Segala hak ada pada si imperialis, orang yang dijajah tidak memiliki hak apa-apa.

e) Munculnya gerakan Eropa-isasi.

Gambar 1. Ilustrasi imperialisme kuno.[27]

Culture Imperialism merupakan sebuah hegemoni ekonomi, teknologi dan budaya dari negara-negara industri yang akhirnya menentukan arah kemajuan ekonomi dan sosial serta mendefinisikan nilai-nilai budaya di dunia. Dunia menjadi pasar budaya dimana terdapat kesamaan pengetahuan, mode serta musik yang diproduksi, dibeli dan dijual. Selain itu, terdapat kesamaan ideologi, keyakinan

[27]www.wikipedia.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik, pandangan mengenai kecantikan dan makanan di dunia. Seperti teori *Cultural Impertialism* yang dikemukakan oleh Herb Schiller yang menyatakan bahwa, negara-negara barat mendominasi media di dunia akan memiliki efek *powerful* pada budaya dunia ketiga dengan cara memaksakan kehadiran pandangan-pandangan barat dan akhirnya menghancurkan budaya asli mereka.

Negara barat memproduksi mayoritas media, seperti film, berita dan komik. Hal itu bisa dilakukan karena mereka mempunyai uang untuk memproduksinya, sedangkan negara dunia ketiga membeli produk-produk tersebut karena lebih murah dibandingkan dengan memproduksi sendiri. Oleh karena itu, negara dunia ketiga menonton media yang berisi cara hidup, kepercayaan dan pemikiran barat. Lalu, budaya negara dunia ketiga mulai melakukan hal yang sama dengan barat dan akhirnya merusak budaya mereka sendiri.

Sedangkan *Japanese Culture Imperialism* yang menjadi obyek penelitian disini tentang bagaimana mendominasinya budaya-budaya populer Jepang di beberapa kalangan masyarakat Indonesia. *Soft power* Jepang untuk menyebarkan pengaruh ke negara lain, termasuk Indonesia. Ikon *soft power* milik Jepang saat ini adalah *anime* dan *manga*. Dua ikon itu sendiri telah banyak melahirkan budaya-budaya popular di Jepang, salah satunya adalah budaya *Cosplay*[28].

[28] Craig, Timothy J. 2000. Japan pop ! ; inside the world o Japanese popular culture. New York : M.E Sharpe.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Anime* dan *Cosplay* Jepang

Anime merupakan serial kartun Jepang yang diangkat dari komik Jepang, yang mana *anime* ini merupakan salah satu aset terbesar yang dimiliki oleh Negara Jepang[29]. *Anime* salah satu *soft power* Jepang untuk menyebarkan pengaruhnya di negara lain[30]. Sehingga pada dasarnya *anime* merupakan media bagi negara Jepang untuk membuat budaya-budaya popular mereka sebagai produk budaya *transnasional* ke luar batas negaranya. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang bagaimana *anime* digunakan sebagai media *Cultural Imperialisme Jepang.*

Cosplay merupakan budaya populer Jepang yang muncul dari perkembangan *manga* dan *anime* di Jepang. Pada awalnya *cosplay* berkembang di Jepang sebagai sebuah hobi memamerkan kostum unik yang dilakukan oleh anak-anak muda, khususnya perempuan. *Cosplay* pertama kali dilakukan pada tahun 1964 berlokasi di Harajuku bertepatan dengan Olimpiade Musim Panas (The Essentials, 2010). Akibat kepopulerannya *Cosplay* di Harajuku, berkembanglah istilah gaya Harajuku, yang dikenal dengan dandanan dan kostum khas anak muda Jepang.

Pada mulanya *Cosplay* tidak begitu banyak dikenal di Indonesia. Sampai pada akhirnya pada pertengahan 1990-an ada beberapa acara *cosplay* yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Japanologi Universitas Indonesia yang diberi nama Gelar Jepang UI yang rutin diadakan setiap

[29] www.wikipedia.ac.id
[30] Japanese visual culture. New York : M.E Sharpe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun. Belakangan juga mulai muncul majalah-majalah yang mengupas mengenai *cosplay* dan *anime* Jepang seperti Animonster dan Nakayoshi yang turut mensponsori beberapa Festival Budaya Jepang di Indonesia. *Cosplay* dikenal dalam beberapa jenis, yaitu :

a. *Cosplay manga / anime,* yaitu *Anime* yang karakternya berasal dari *manga* dan *anime* seperti Naruto, One Piece, Doraemon dan lainnya.
b. *Cosplay* game, yaitu *Cosplay* yang karakternya berasal dari karakter game produksi Jepang, seperti Final Fantasi, dll.
c. *Cosplay Tokusatsu,* yaitu *Cosplay* yang karakternya berasal dari film *tokusatsu* atau film-film pembela kebenaran, seperti kesatria baja hitam, *power ranger,* dll.
d. *Cosplay Gothic,* yaitu *Cosplay* yang karakternya berasal dari karakter bernuansa gelap.
e. *Cosplay lolita,* yaitu *Cosplay* yang karakternya mengikuti gaya *Rocco* yakni sebuah kostum dengan gaun besar dan pita besar Prancis.
f. *Cosplay original,* yaitu *Cosplay* yang karakternya tidak ada dalam *cosplay* jenis lainnya dan menirukan hasil kreasi dari para pelaku *cosplayer* yang sudah ternama.
g. *Cosplay schoolgirl-uniform fashion,* yaitu *Cosplay* yang menampilkan khusus seragam sekolah siswa perempuan di Jepang.

Pada Februari 2009 Kementrian Luar Negeri Jepang mengangkat tiga duta besar untuk urusan *Cosplay* yang disebut Kawaii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ambassadors yaitu Yu Kimura yang mewakili gaya *lolita*, dan Shizuka Fujioka yang mewakili gaya *fashion* seragam sekolah untuk siswa perempuan. Para duta besar *Cosplay* ini bertugas memperdalam pemahaman anak-anak muda tentang Jepang dalam bidang *fashion* dan *anime* seperti yang mereka lakukan di Japan Expo di Paris-Prancis pada Juli 2009, Kawaii Fiesta 2009 di Bangkok-Thailand, dan World *Anime* Summit 2009 di Negoya-Jepang[31].

Gambar 2. Kumpulan *Anime* Jepang yang populer di Indonesia[32]

[31] Public relaations office-goverment of Japan, 2009, h.10-13.
[32] www.google.image.com/*anime*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembentukan Identitas

Identitas merupakan refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi. Identitas pada dasarnya merujuk pada refleksi dari diri kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri kita.

Dalam penelitian ini, artikulasi indentitas yang dimaksud tentang bagaimana para pelaku *Cosplay* komunitas *Forever For Friend* (FFF) Surabaya yang menggunakan *anime* sebagai media untuk mengartikulasikan diri mereka.

B. Kajian Teori

1. Teori Hegemoni (Gramsci)

Teori Hegemonik yang dicetuskan Gramsci adalah "sebuah pandangan hidup dan cara bepikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara instituasional maupun perorangan; ideology mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip religious dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral"[33].

Hegemoni sendiri didefinisikan sebagai dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya dengan atau tanpa ancaman kekerasan, Sehingga ide-ide yang disampaikan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam

[33] Strinati, Dominic. Popular Culture, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009, hlm : 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan.

Kata hegeisthai (Yunani) merupakan akar kata dari hegemoni, yang mempunyai pengertian memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasan yang lain. Hegemoni dikembangkan oleh filsuf Marxis Italia Antonio Gramsci (1891-1937). Konsep hegemoni memang dikembangkan atas dasar dekonstruksinya terhadap konsep-konsep Marxis ortodoks Chantal Mouffe dalam bukunya yang berjudul Notes on the Sourthen Question untuk pertama kalinya menggunakan istilah hegemoni ini di tahun 1926. Hal ini kemudian disangkal oleh Roger Simon, menurutnya istilah hegemoni sudah digunakan oleh Plekhamov sejak tahun1880-an (Ratna, 2005: 181).

Secara umum, hegemoni adalah sebagai suatu dominasi kekuasaan suatu kelas sosial atas kelas sosial lainnya, melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi atau penindasan. Bisa juga hegemoni didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominasi terhadap kelompok yang didominasi/dikuasai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang pikiran.

Terdapat dua pengertian hegemoni yang berbeda, yang satu versi Marxis ortodoks dan yang satu versi dari Gramsci. Hegemoni menurut Marxis, menekankan pentingnya peranan reprensif dari negara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masyarakat-masyarakat kelas, Pemikiran Marx beranggapan kebudayaan kehidupan manusia semata-mata merupakan cerminan dari dasar ekonomi masyarakat, Gramsci menyebut ekonomi jenis ini sebagai materialisme vulgar. Jadi hegemoni Marxis merupakan hegemoni negara. Sementara hegemoni Gramsci berbeda, Gramsci tidak setuju dengan konsep Marxis yang lebih kasar dan ortodoks mengenai "dominasi kelas" dan lebih setuju dengan konsep "kepemimpinan moral".

Hegemoni Gramsci menekankan kesadaran moral, dimana seseorang disadarkan lebih dulu akan tujuan hegemoni itu. Setelah seseorang sadar, ia tidak akan merasa dihegemoni lagi melainkan dengan sadar melakukan hal tersebut dengan suka rela. Jadi terdapat dua jenis hegemoni, yang satu melalui dominasi atau penindasan, dan yang lain melalui kesadaran moral. Hegemoni dengan dominasi atau penindasan merupakan hegemoni konsep Marxis ortodoks, biasanya bernuansa negatif. Sementara itu hegemoni menurut Gramsci, adalah hegemoni dengan kepemimpinan intelektual dan moral, biasanya bernuansa positif.

Hegemoni Gramsci memuat ide tentang usaha untuk mengadakan perubahan sosial secara radikal dan revolusioner[34]. Gagasan hegemoni Gramsci telah mengadung isu-isu pokok dalam studi kultural, seperti tentang pluralisme, multikultural, dan budaya marginal. Jadi hegemoni Gramsci menolak konsep-konsep yang

[34] Gramsci, A (1971) Selections from the Prison Notebooks, London: Lawrence and Wishart

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedepankan kebenaran mutlak, baik yang terkandung dalam Marxisme maupun non-Marxisme.

Agar masyarakat tidak merasa dihegemoni, perlu adanya pengarahan konsep pemikiran oleh suatu konsensus. Konsensus dapat dilaksanakan melalui lembaga sosial, atau dapat juga konsensus dilaksanakan melalui penanaman ideologi. Menurut Gramsci, ideologi tidak otomatis tersebar dalam masyarakat, melainkan harus melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya (Faruk, 1994: 74)[35].

Kata intelektual dalam hegemoni Gramsci dipahami sebagai suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas. Jadi intelektual bisa mencakup bidang kebudayaan atau administrasi politik, mereka mencakup kelompok-kelompok misalnya dari pegawai yunior dalam ketentaraan sampai dengan pegawai yang lebih tinggi. Dengan pengertian setiap kelompok sosial dalam lapangan ekonomi menciptakan satu atau lebih strata intelektual, akan memberikan homogenitas dan suatu kesadaran mengenai fungsinya sendiri.

Seiring dengan perkembangan teknologi, dominan budaya, politik dan ekonomi bisa menguasai dari satuan yang besar hingga satuan yang kecil. Satuan besar yaitu negara, satuan kecil hingga perorangan. Perlu disadari hegemoni sekarang bisa dipahami sebagai dominansi dari budaya negara maju terhadap negara berkembang. Jadi

[35] *Ibid hlm 76*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hegemoni tidak semata-mata dalam bentuk penindasan/penguasaan secara fisik, tetapi bisa penguasaan secara wacana. Hegemoni wacana inilah yang berbahaya, karena manusia tidak sadar bahwa dia telah dihegemoni.

2. Teori Identitas (Sheldon Stryker)

Teori Indentitas dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1980). Teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Sheldon Stryker menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi pada setiap individu dengan susunan sosial yang lebih besar. Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran. Namun dia juga memberi sedikit kritik terhadap teori peran yang menurutnya terlampau tidak peka terhadap kreativitas individu.

Teori Stryker mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan "identitas"[36]. Jika kita memiliki banyak peran, maka kita memiliki banyak identitas. Perilaku kita dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan

[36] Campbel, 1958; Hamilton & Sherman, 1996; Lickel et al., 2000: dalam Stangor, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas diri kita, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita.

Intinya, teori interaksi simbolis dan identitas mendudukan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial. Perspektif iteraksionis tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial, namun jika hanya struktur sosial saja yang dilihat untuk menjelaskan perilaku sosial, maka hal tersebut kurang memadai.

Ketika manusia bertanya tentang keberadaan dirinya, disitulah sebenarnya manusia telah berupaya membedakan dirinya dengan yang lain, atau kita dengan mereka. Dalam perbedaan tersebut timbul pula identitas aku, mereka, dan yang lain. Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan. Identitas diri seseorang dapat dipahami dari ciri khasnya mulai dari fisik, kemampuan dalam suatu bidang pekerjaan, keahliaan, sifat, gaya hidup, cara berpakaian, cara berbicara, bahasa. Buat Fromm (1947), Identitas diri dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial seseorang dalam konteks komunitasnya. Selain mahkluk individual yang membangun identitas dirinya berdasarkan konsep atau gambaran dan cita-cita diri ideal yang secara sadar dan bebas dipilih, manusia sekaligus juga mahkluk sosial yang dalam membangun identitas dirinya tidak dapat melepaskan diri dari norma yang mengikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua warga masyarakat tempat ia hidup dan peran sosial yang diembannya dalam masyarakat tersebut[37].

Suatu individu akan berusaha mendekatkan dirinya kepada karakter kelompok mana dia merasa lebih memiliki di tengah-tengah identitas diri yang banyak.

[37] Dikutip dari idhamputra.wordpress.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id